

Peningkatan Jumlah dan Kompetensi Nelayan Melalui Program Sosialisasi dan Magang, di Kalurahan Poncosari, Srandakan Bantul di Yogyakarta

Increasing The Numbers and Competencies of Fishermen Through Socialization and Internship Programs , in Poncosari Village, Srandakan District, Bantul DI Yogyakarta

Leni Sophia Heliani^{1,2*}, Suwarman Partosuwiryo^{1,3}, Juswono Budi Setiawan¹, Widya Nayati^{1,4}, Ahmad Sarwadi^{1,2}, Suyanta⁵

¹Pusat Studi Sumberdaya dan Teknologi Kelautan, UGM,

²Fakultas Teknik, UGM, ³Fakultas Pertanian, UGM, ⁴Fakultas Ilmu Budaya, UGM, ⁵Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia Cabang Kab Bantul

Email: *lheliani@ugm.ac.id^{1,2}, suwarman.p@ugm.ac.id^{1,3}, juswono.b@gmail.com¹, widyanayati@ugm.ac.id^{1,4}, sawardi@ugm.ac.id^{1,2}*

*Corresponding author: *lheliani@ugm.ac.id*

ABSTRAK

Pesisir DI Yogyakarta, Kalurahan Poncosari memiliki potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang belum dioptimalkan, yang disebabkan oleh kurangnya jumlah dan keterampilan nelayan. Kegiatan Pengabdian masyarakat Desa Binaan melaksanakan pengembangan profesi nelayan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, terutama generasi muda, terkait profesi nelayan. Kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi profesi nelayan dan magang nelayan untuk menambah jumlah (regenerasi atau pengkaderan nelayan). Hasil kegiatan sosialisasi diikuti oleh sekitar 40 orang pemuda, yang terdiri dari nelayan muda, petani, penambang pasir dan karang taruna. Hasil kuisioner sosialisasi menunjukkan pengetahuan dan ketertarikan peserta terhadap profesi nelayan meningkat. Sosialisasi dilanjutkan kegiatan magang nelayan yang diikuti oleh 7 peserta dan dilaksanakan selama 4 hari, dengan hasil peningkatan kemampuan sangat baik, dimana peserta magang telah memiliki 90% kemampuan yang ditargetkan, sehingga dapat di klasifikasi pada nelayan pemula, berupa adaptasi dengan pelayaran, peningkatan keberanian dan keterampilan procedural pengoprasian dan penangkapan ikan dengan pendampingan.

Kata Kunci: *magang nelayan; poncosar; profesi nelayan; sosialisasi*

ABSTRACT

Coastal DI Yogyakarta, Kalurahan Poncosari has the potential fisheries and marine resources for that have not been optimized, partly because of the limited number and competencies of fishermen. Community Service Activities in the Assisted Villages carry out professional development of fishermen with the aim of increasing the knowledge and abilities of the community, especially the younger generation, regarding the fishing profession. The activities carried out are in the form of socialization of the fishing profession and fisherman apprenticeship to increase the number of fishermen (regeneration). The results of the socialization activity were attended by about 40 young people, consisting of young fishermen, farmers, sand miners and youth groups. The results of the socialization questionnaire showed that participants' knowledge and interest in the fishing profession increased. The socialization was followed by fisherman apprenticeship activities which were attended by 7 participants and carried out for 4 days, with the results of improving the ability of excellent

apprentices, where apprentices already had the ability of novice fishermen, in the form of adaptation to shipping, increasing courage and procedural skills in operating and catching fish with assistance.

Keywords: Fishing profession, socialization, fishing apprenticeship, Poncosar

PENDAHULUAN

Kalurahan Poncosari terletak di wilayah Kapanewon Srandakan, Bantul, DIY. Penduduk Poncosari saat ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Namun karena terjadinya alih fungsi lahan, profesi petani menjadi terpinggirkan dan menyebabkan angka kemiskinan meningkat. Selain petani, banyak penduduk Poncosari bermata pencaharian penambang pasir, sehingga dapat merusak lingkungan, diantaranya menyebabkan terjadinya abrasi pantai (Pinto, 2016).

Kalurahan Poncosari memiliki 4 pantai yaitu Pantai Pandansimo, Baru, Kwaru dan Cangking, yang memiliki berpotensi terutama pariwisata dan perikanan tangkap (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2019). Namun potensi tersebut belum dapat dioptimalkan, dikarenakan jumlah nelayan yang masih sedikit, budaya dan etos kerja nelayan yang belum kuat, karena awalnya penduduk Yogyakarta berprofesi sebagai petani dan dibidang kesenian (Suadi, 2002).

Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan jumlah (regenerasi) nelayan dan etos kerja nelayan, sehingga dapat meningkatkan jumlah penangkapan dan mengoptimalkan potensi laut pesisir Yogyakarta, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan wilayah pesisir DI Yogyakarta.

Pantai Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta di populer di masyarakat dengan sebutan ‘Laut Kidul’ atau ‘Segara Kidul’ yang sampai sekarang masih terkenal “angker“, karena gelombangnya besar, cerita mistiknya, penuh tempat supranatural dan sebagainya. Tetapi kenyataan yang sebenarnya tidak seperti cerita yang sudah tersebar luas. Meskipun nampaknya pantai tersebut terdengar “angker“, namun kenyataan menambah lapangan kerja baru dan sekaligus sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat pesisir dan pantai (Partosuwiryo, 2015).

Masyarakat pesisir di Yogyakarta mengalami keterlambatan dalam memanfaatkan sumberdaya

Laut. Keterlambatan tersebut disebabkan banyak hal diantaranya masih kentalnya isu mistik yang tertanam pada jiwa masyarakat Yogyakarta, terutama masyarakat asli dan kalangan generasi tua (Giyanti, 2015). Kepercayaan adanya cerita-cerita mistik dan mensakralkan beberapa tempat di pesisir masih sangat kuat. Waktu itu, untuk mengawali mengeksploitasi sumberdaya ikan di laut banyak pertimbangan, ada yang pro dan kontra, banyak polemik dari berbagai kalangan terutama generasi tua (Rahayuwati, 2019). Pro dan kontra semakin lama semakin hilang secara alami dengan keberhasilan beberapa kali uji coba penangkapan ikan yang cepat menghasilkan (*quick yielding*) dengan menggunakan perahu jukung fibre glass berukuran panjang x lebar x tinggi (8,5 m x 0,86 m x 0,79 m) yang dilengkapi katir (*cadhik*) dengan menggunakan mesin tempel merk johnson 10 PK dengan alat tangkap jaring insang dasar (*bottom gill net monofilament*). Jangkauan operasi penangkapan tidak lebih dari 2 mil (Partosuwiryo, 2002).

Perkembangan Nelayan dan kegiatan melaut tumbuh dan

berkembang pesat saat dibangunnya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang sekarang statusnya sudah menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng dan adanya 19 TPI/sentra nelayan pada tahun 1990/1991 berkat dorongan dari Sri Sultan HB IX kepada pemerintah saat itu (Lathifah & Christianti, 2018).

Setelah diresmikannya PPI Sadengan oleh Menteri Pertanian pada 3 juni 1992, banyak pembangunan- pembangunan yang mulai dilaksanakan. Pembukaan tempat pendaratan kapal mulai di buka di berbagai daerah dan di sertai pengadaan armada untuk melaut. Pada tahun 1996 dibuka tempat pendaratan Pandansimo, Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul oleh DR. Suwarman. Pada tahun 1997 dibuka tempat pendaratan Trisik, Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dan pendaratan Kuwaru, Desa Poncosari. Diikuti pembukaan pendaratan Depok pada tahun 1998 dan juga kegiatan penangkapan di Pantai Samas. Pembukaan tempat pendaratan juga di lakukan di Pantai Glagah pada tahun 1999 dan di Pantai Bugel pada tahun 2000 (Partosuwiryo, 2015).

Kabupaten Bantul memiliki 4 pantai sebagai lokasi pendaratan ikan, dua di antaranya terdapat di Kalurahan Poncosari Kapanewon Srandakan yaitu Pantai Kuwaru dan Pantai Pandansimo (Setiadi, 2018).

Masyarakat di Kalurahan Poncosari bermata pencaharian beraneka ragam seperti usaha peternakan (sapi, domba), petani, penambang pasir, nelayan. Profesi nelayan adalah profesi terbesar ketiga setelah petani dan buruh (Abdurrahman dkk., 2008). Profesi nelayan dan kegiatan penangkapan ikan maupun budidaya di Kalurahan Poncosari sedang dalam Proses Pengembangan. Operasional penangkapan ikan mencapai maksimal 3-4 mil laut dengan menggunakan perahu motor tempel/PMT bertenaga 15 PK dan lama operasionalnya hanya 1 trip. Para nelayan juga membentuk organisasi kelompok nelayan yang sudah berbadan hukum koperasi nelayan. Pemasaran ikan juga di jual dengan 3 metode yaitu Pelelangan di TPI, penjualan los di pasar dan penjualan secara langsung ke pembeli saat ketika para nelayan menambatkan perahu di tepi pantai (Abdurrahman dkk., 2008).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode partisipatif untuk menggali berbagai permasalahan dan kebutuhan yang ditemukan di nelayan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut ditindak lanjuti dalam bentuk kegiatan:

- a. sosialisasi profesi nelayan dengan pemaparan oleh narasumber yang kompeten tentang profesi nelayan di DI Yogyakarta.
- b. Magang nelayan, berupa kegiatan ikut menangkat ikan bagi para calon nelayan baru.
- c. Pelatihan pemeliharaan dan perbaikan mesin kapal melalui penjelasan dan praktek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Kegiatan sosialisasi Profesi Nelayan

Diikuti oleh 40 orang peserta yang terdiri dari berbagai profesi, diantaranya nelayan baru, karang taruna dan petani penggarap. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan tentang profesi nelayan dan jumlah nelayan di Kalurahan Poncosari.

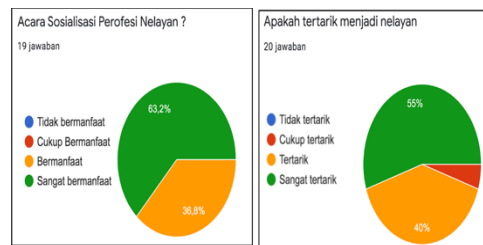


Gambar 1. Sosialisasi Profesi Nelayan

Disampaikan materi berupa Sejarah Nelayan DI Yogyakarta, oleh DR. Suwarman Partosuwiryo, yang memiliki pengetahuan dan pelaku pengembangan profesi nelayan DI Yogyakarta sejak tahun 1990. Selanjutnya materi kedua, tentang pengalaman Profesi Nelayan oleh ketua HNSI Kab Bantul Suyanta yang mempunyai pengalaman menjadi nelayan selama 18 tahun. Jalannya kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.

Setelah selesai pemaparan dilanjutkan sesi diskusi yang diikuti secara antusias oleh para peserta, ditunjukkan dengan banyaknya yang mengajukan pertanyaan diantaranya terkait faktor keamanan, potensi dan manfaat profesi nelayan. Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi

pelaksanaan sosialisasi dengan mengedarkan kuisiner untuk mengukur tingkat ketertarikan peserta terhadap profesi nelayan dan manfaat kegiatan, seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Hasil evaluasi menunjukkan manfaat kegiatan sosialisasi profesi nelayan bermanfaat bagi masyarakat Kalurahan Poncosari dan 95% peserta tertarik untuk profesi nelayan.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Sosialisasi Profesi Nelayan

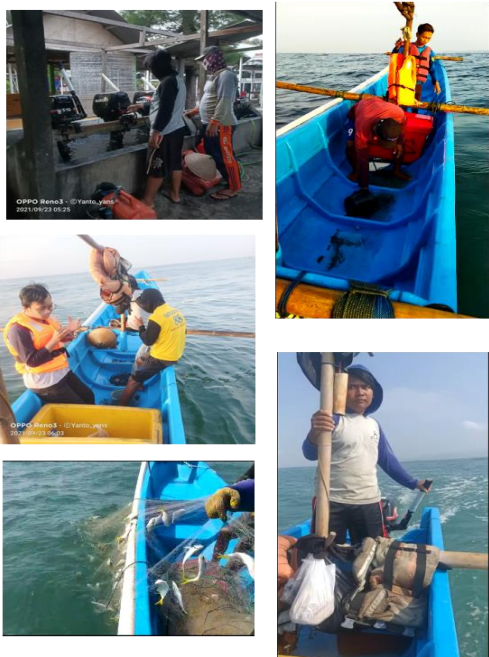
1. Magang nelayan

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi profesi nelayan, yaitu aspek ketertarikan dan kesiapan fisik dan mental, maka dijaring tujuh orang peserta untuk mengikuti kegiatan magang nelayan. Kegiatan dilaksanakan selama 4 hari dengan menggunakan 7 armada, dengan tim terdiri dari 7 orang nahkoda, 7 ABK dan 7 pemegang. Target kemampuan harian berupa:

- Hari pertama: adaptasi pelayaran (mabuk laut dan keberanian),

- Hari kedua: mengoperasikan peralatan tangkap,
- Hari ketiga: mengetahui fishing ground,
- Hari ke-empat: pengenalan pengoperasian kapal

Pelaksanaan magang telah berjalan dengan lancar, dengan agenda harian dimulai subuh jam 5.00 untuk persiapan pelayaran dan kembali ke pantai sekitar jam 13.00, dilanjutkan dengan kegiatan pemrosesan (pencucian, sortir, penimbangan) dan penjualan hasil tangkapan atau dilelang di TPI. Jangkauan dari melaut adalah sekitar 2 mil (3,7 km). Hasil tangkapan berupa bawal, layur, samanganti, tenggiri, teri, gatho, tiga waja, keting, gerot-gerot, dan gulamah/gogokan.

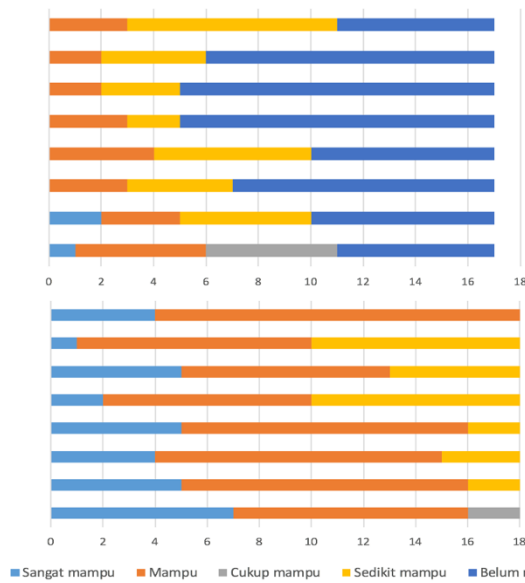


Gambar 3. Pelaksanaan magang nelayan

Pelaksanaan magang dievaluasi melalui penilaian oleh nahkoda dan penilaian diri, terhadap peningkatan kemampuan sebelum dan sesudah pelaksanaan magang ditunjukkan pada gambar 4. Terdapat 8 aspek yang dievaluasi yaitu:

1. Melaksanakan etika nelayan
2. Pengetahuan peralatan tangkap
3. Mengoperasikan peralatan tangkap
4. Merawat peralatan tangkap
5. Menentukan musim penangkapan ikan
6. Menentukan kondisi laut
7. Menentukan lokasi penangkapan ikan
8. Penangan ikan hasil tangkap

Dari grafik ditunjukkan peningkatan kemampuan secara signifikan. Sebelum magang, grafik menunjukkan untuk 8 aspek yang dievaluasi kemampuan calon nelayan masih pada tingkatan belum mampu, sedikit dan cukup mampu. Setelah pelaksanaan magang menjadi sedikit mampu, cukup dan sangat mampu.



Gambar 4. Grafik Kemampuan Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Magang

Hasil evaluasi menunjukkan 90% pemegang telah memenuhi target harian dan keseluruhan kegiatan magang sebagai nelayan pemula. Yang masih kurang adalah kemampuan penguasaan mesin saat masuk dan keluar melewati ombak.

SIMPULAN

Telah dilaksanakan kegiatan pengembangan profesi nelayan melalui sosialisasi dan magang profesi nelayan dari kelompok nelayan yang ada di Kalurahan Poncosari. Berdasarkan pada studi literatur dan hasil kegiatan dapat diidentifikasi permasalahan dan peluang memfasilitasi masyarakat Kalurahan Poncosari untuk perbaikan kesejahteraan melalui kegiatan

pengabdian masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat DI Yogyakarta, masyarakat Poncosari dahulu sebagian besar bekerja sebagai petani, sehingga profesi nelayan baru berkembang pada awal tahun 1990-an. Permasalahannya, profesi nelayan kurang diminati oleh generasi muda dan nelayan yang ada memiliki keterampilan yang kurang. Permasalahan dan peluang untuk peningkatan adalah jumlah nelayan sedikit karena regenerasi nelayan terhambat dan etos kerja nelayan. Telah Oleh sebab itu kemudian diselenggarakan sosialisasi profesi nelayan kepada para pemuda, petani dan buruh untuk meningkatkan pengetahuan dan ketertarikan akan profesi nelayan yang diikuti oleh 40 peserta. Berdasarkan hasil seleksi peserta sosialisasi, ditetapkan ada 7 orang yang mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu magang nelayan yang dilaksanakan selama 4 hari. Setiap hari telah ditetapkan target capaian kemampuan dan dari evaluasi menunjukkan 90% telah terpenuhi, hanya memerlukan peningkatan dalam mengoperasikan mesin saat masuk dan keluar wilayah ombak. Hasil ini menunjukkan tkemampuan nelayan

pemula telah terpenuhi oleh 7 peserta magang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Arifin, S., & Harjito, D. A. (2008). Model Kebijakan Pemberdayaan Nelayan Bantul Ditinjau dari Perspektif Ekonomi dan Hukum. *Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 6(1), 1–19.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2019). *Profil Kependudukan Kabupaten Bantul 2019*. Bantul.
- Giyanti, S. (2015). Transformasi Menuju Pembangunan Kemaritiman di Daerah Istimewa Yogyakarta. Diambil dari http://www.bappeda.jogjaprovo.go.id/karya_perencanaan/detail/69-transformasi-menuju-pembangunan-kemaritiman-di-daerah-istimewa-yogyakarta
- Lathifah, A., & Christianti, L. (2018). Pola Hidup Nelayan Migran di Pelabuhan Pantai Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul DIY. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 2(1), 01–08. Diambil dari jsbn.ub.ac.id
- Partosuwiryo, S. (2002). *Dasar Dasar Penangkapan Ikan*. Yogyakarta.
- Partosuwiryo, S. (2015). *Sejarah Nelayan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Pinto, Z. (2016). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(3). <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>
- Rahayuwati. (2019). *Nelayan Pasca Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai: Studi Kasus Pemaknaan Dan Fungsi Ritual Sedekah Laut Masyarakat Sadeng, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Semarang: Program Studi Sarjana Antropologi Sosial Universitas Diponegoro.
- Setiadi, A. (2018). Konsep “Among Tani Dagang Layar” Tata Ruang Wilayah DIY dan Pembangunan Kawasan Wisata Bahari. *Seminar Nasional Riset dan Teknologi Terapan 8 (RISEKTRA 8)*.
- Suadi. (2002). Dari Petani Menjadi Nelayan: Kajian Historis Perikanan Tangkap Pantai Selatan Yogyakarta. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, IV(1).<https://doi.org/10.22146/jfs.8869>